

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dijuluki sebagai negara maritim yakni negara kepulauan. Indonesia memiliki banyak pulau dari berbagai provinsi, salah satunya adalah pulau Bali. Bali terkenal akan keindahan wisata, budaya, ritual, serta tradisinya. Budaya adalah suatu konsep yang secara formal didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang yang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis pada waktu tertentu dan pada saat tertentu. Budaya juga berkenaan dengan bentuk dan struktur fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup kita. Sebagian besar pengaruh budaya terhadap kehidupan yang tidak kita sadari (Mulyana dan Rakhmat, 2009:18). Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa budaya memiliki ikatan erat dengan kehidupan dan aktivitas sehari-hari.

Indonesia yang merupakan negara kepulauan membuat Indonesia memiliki sangat banyak serta beragam budaya, hal ini dikarenakan terjadinya isolasi pesan dan komunikasi, karena pada jaman dahulu tidak tersedia alat komunikasi yang canggih seperti pada saat ini membuat masyarakat terpaku pada kebiasaan-kebiasaan mereka pada masing-masing daerah, kebiasaan inilah yang di sebut budaya dan terbentuk sesuai dengan karakter pada masing-masing daerah, semisalnya daerah yang berada dekat dengan laut tentu akan memiliki budaya melaut, memancing, memakan makanan yang berasal dari laut karena mereka hidup dekat dengan sumber daya alam yakni laut. Maka setelah itu muncul sebuah tradisi-tradisi yang akan di jaga oleh keturunan selanjutnya, tradisi melaut.

Berbicara mengenai tradisi, kebanyakan tradisi di Bali dilakukan dan dilaksanakan sesuai keyakinan umat Hindu, karena penduduk Bali mayoritas memeluk agama Hindu. Kebanyakan kebudayaan Bali adalah sarana untuk menerapkan dan

mewujudkan ajaran agama Hindu di Bali. Dapat dikatakan agama Hindu adalah nafas bagi kebudayaan Bali. Inti ajarannya adalah Sanatana Dharma, yaitu *Satyam* (kebenaran), *Sivam* (kebajikan), dan *Sundaram* (keseimbangan), artinya Bali dibangun dengan cara menegakkan kebenaran dan kesucian yang dimiliki oleh budaya masyarakat.

Ada beberapa tradisi unik di Bali yang tidak dimiliki oleh daerah lain, salah satu tradisi ini merupakan unsur kebudayaan yang telah dilakoni oleh masyarakat Banjar Kaja, Desa Sesetan yakni *omed-omedan*. Namun sebelum memahami secara menyeluruh tentang apa itu *omed-omedan* mari kita memahami lebih dulu tentang Panca Yadnya. Karena tradisi ini memiliki hubungan erat dengan keagamaan, seperti yang dinyatakan oleh I Putu Andrew, peneliti Universitas Pendidikan Ganesha, menyatakan bahwa,

“aspek religi yang didapat masyarakat Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan terhadap adanya tradisi omed-omedan ialah, adanya peningkatan spiritual masyarakat Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan, yang tahun-tahun sebelumnya tidak diawali dengan persembahyangan,” (Andrew, 2013).

Panca Yadnya erat kaitannya dengan agama Hindu. Panca Yadnya terdiri dari dua suku kata yaitu Panca yang berarti lima dan Yadnya yang berarti pengorbanan yang tulus ikhlas. Hal ini telah di sebutkan sebelumnya dalam kata Sanatana Dharma, karena upacara yadnya dilandasi oleh *Satyam* (kebenaran), *Sivam* (kebajikan), dan *Sundaram* (keseimbangan), sesuai dengan makna dan inti ajaran Hindu. Tanpa adanya pemahaman yang benar terhadap ketiganya tersebut maka ritual yang dilaksanakan tidak akan memberikan pahala yang maksimal (Swastika, 2010:6). Panca Yadnya terdiri dari :

- Dewa Yadnya

yaitu persembahan yang dilaksanakan untuk berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- Rsi Yadnya

yaitu persembahan yang di hatur kan kepada Rsi (Orang Suci) karena telah memberikan ilmu pengetahuan.

- Pitra Yadnya

yaitu persembahan yang diberikan kepada para leluhur dan orang tua karena tanpa adanya mereka kita tidak dapat lahir didunia.

- Manusa Yadnya

yaitu persembahan yang dilakukan kepada sesama manusia untuk hidup yang lebih baik.

- Bhuta Yadnya

yaitu persembahan yang diberikan kepada Bhuta (raksasa), tumbuh-tumbuhan, bumi untuk menjaga keseimbangan alam semesta.

Dengan sekian banyak upacara yang dilakukan maka terdapat beberapa makna yang secara umum tersirat dalam upacara tersebut. Secara teologis makna dari upacara Panca Yadnya adalah sebagai persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang kedua secara edukatif menjadikan upacara tersebut sebagai sarana untuk memperbaiki perilaku, dan yang terakhir secara sosiologis sebagai wujud solidaritas kebersamaan dalam kehidupan baik suka maupun duka (Swastika, 2010:9).

Omed-omedan adalah tradisi ritual saling peluk dan tarik menarik secara bergantian antara dua kelompok muda-mudi yang rutin diadakan setiap tahun sehari setelah hari raya Nyepi. Ni Made Yuni Artini, seorang peneliti Universitas Mahasaraswati Denpasar menyatakan bahwa,

“Di dalam proses permainan itu, tiap kepala kelompok berusaha menarik tangan lawannya ke arah mereka masing-masing dengan dibantu oleh anggota kelompok lain yang memegang pinggang dari arah belakang” (Artini, 2015).

Tradisi ini bahkan hanya dilakukan oleh salah satu desa di Bali yakni Banjar Kaja, Desa Sasetan, Denpasar. Tidak semua desa melaksanakan tradisi tersebut, hanya pada desa Sasetan saja, karena tradisi ini adalah warisan dari para leluhur. Tradisi *omed-omedan* diperkirakan telah ada sejak abad ke-17 dan terus berlangsung hingga saat ini, seperti yang dinyatakan oleh I Putu Andrew, peneliti Universitas Pendidikan Ganesha menyatakan bahwa,

“tradisi *omed-omedan* ini dimulai kurang lebih pada abad ke 17 yang berawal dari leluhurnya yang bernama Anak Agung Made Raka menjadi *pemacuk* atau

mengatur pemerintahan di Desa Sasetan pada waktu itu.” (Andrew, 2013)

Tradisi ini dilakukan oleh para muda-mudi Banjar Kaja yang belum menikah, tradisi ini hanya boleh dilakukan oleh muda mudi yang berasal dari Banjar Kaja Sasetan. Tradisi *omed-omedan* ini bertujuan untuk memperkuat rasa Asah, Asih, dan Asuh antar warga, khususnya waga Banjar Kaja, Desa Sasetan. Tradisi ini diawali dengan sembahyang bersama di Pura sebelum melakukan puncak acara, persembahyangan bersama yang dilakukan memiliki tujuan agar acara yang diadakan mendapatkan perlindungan dari Ida Sang Hyang Widi Wasa. Kemudian melakukan Dharma Santi, pada tahapan ini dipimpin oleh Prajuru Banjar, dalam hal ini oleh *Kelihan* Banjar bersama Bendesa dan Lurah Sasetan. Salah satu atau dua orang akan memberikan saran atau nasehat kepada *Seka truna-truni* (organisasi karang taruna) tentang tingkah laku keagamaan masyarakat sehari-hari. Setelah itu puncak pelaksanaan yakni muda-mudi yang melakukan tradisi ini nantinya akan diangkat ke atas, kemudian dipertemukan dan saling berpelukan. Saat ritual tersebut, beberapa warga yang mendampingi akan menyirami kedua muda mudi tersebut dengan air. Ritual ini dilakukan secara acak, di mana muda mudi berbaris dan akan diangkat sesuai urutan mereka berbaris. Tradisi yang cukup terbilang unik ini, sangat menarik perhatian masyarakat luar maupun masyarakat Bali. Setiap perayaan tradisi ini, sepanjang jalan raya Sasetan akan penuh dipadati masyarakat yang ingin menonton perayaan tradisi ini.

Tradisi *omed-omedan* ini sempat berhentikan dilakukan oleh masyarakat Desa Sasetan, namun beberapa saat setelah dihentikan terjadi sebuah kejadian yang langka, yaitu dua ekor babi yang saling berkelahi di depan pelataran Pura. Sejak saat itu warga Desa Sasetan meyakini bahwa itu adalah sebuah petanda buruk, dan warga Desa Sasetan kembali melaksanakan tradisi *omed-omedan* ini. Tempat penyelenggaraan tradisi ini dilakukan atau dipusatkan di Jaba Pura Parerepan Banjar Kaja, Saseran karena diyakini oleh masyarakat setempat bahwa kekuatan gaib Ida Bhatara yang bersemayam di Pura Parerepan itu sebagai tempat suci sampai saat ini.

Tradisi *omed-omedan* merupakan wadah kesepakatan untuk mewujudkan kearifan lokal masyarakat religius di Banjar Kaja, Desa Sasetan. Tradisi ini bertujuan untuk menghormati para leluhur, melalui penyelenggaraan tradisi ini masyarakat

menghendaki selalu ingat terhadap leluhur yaitu beliau-beliau sebagai perintis cikal bakal pembawa budaya/tradisi dan yang selalu ber-taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai pencipta. Lalu untuk *menyama braya*, yakni tujuan sosial untuk memupuk rasa kesetiakawanan atau *menyama braya* di antara warga Bali. Prinsip ini selalu mengutamakan hidup yang selaras, serasi dan harmonis. Kemudian keharmonisan, tradisi *omed-omedan* berperan besar terhadap terjadinya kebersamaan di antara masyarakat, tradisi dijadikan mediasi dalam menyelesaikan konflik karena tradisi memiliki kepercayaan tentang sanksi-sanksi yang bersifat kosmologis (Purna, 2001: 133).

Setiap kegiatan upacara yang dilakukan oleh masyarakat Bali memiliki suatu pola atau prosesnya masing-masing, begitu pula dalam proses penyampaian mengenai upacara tersebut yang menyatukan adanya unsur bahasa, komunikasi dan budaya. Namun dalam pelaksanaannya masyarakat Bali pada umumnya hanya mengetahui serta melakukan upacara tersebut sebagai keharusan tanpa mengetahui makna sesungguhnya yang membangun komunikasi tidak hanya dengan Tuhan Yang Maha Esa tetapi juga hubungan antara orang tua dan anak. Seluruh rangkaian proses ini merupakan bagian dari sebuah budaya, di mana menurut DeVito (1991) dijelaskan bahwa budaya atau kultur adalah gaya hidup yang relatif khusus dari suatu kelompok masyarakat yang terdiri atas nilai-nilai, kepercayaan, artefak, cara berperilaku, serta cara berkomunikasi yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini menggambarkan dan menjelaskan bahwa *omed-omedan* adalah bagian dari cara masyarakat Banjar Kaja untuk saling berkomunikasi terutama dalam mewariskan budaya *omed-omedan* ini.

Pelanggengan budaya yang dilakukan dari generasi ke generasi menyebabkan budaya lokal Masyarakat Adat Banjar Kaja lestari hingga saat ini. Salah satu budaya yang mengkhaskan diri pada masyarakat adat ini adalah *omed-omedan*. Kekhasan tradisi yang dimiliki Masyarakat Adat Banjar Kaja menyebabkan masyarakat adat Desa Sesetan ini pernah diteliti oleh beberapa peneliti. Penelitian tersebut di antaranya oleh I Wayan Didik Roy Mahardika (2015) dengan judul “Festival Heritage *omed-omedan* Sebagai Daya Tarik Wisata di Sesetan, Denpasar” dan I Putu Andrew Aditya Cahyadinata (2013) dengan judul “Perspektif Sosio-budaya dan Religius Terhadap Tradisi *omed-omedan* di Banjar Kaja, Desa Pakraman Sesetan, Denpasar, Bali”. Penelitian yang sama-sama telah dibukukan tersebut memfokuskan pada sisi

pariwisata dan juga perspektif terhadap tradisi ini. Penelitian lain juga dilakukan oleh Ni Made Yuni Artini & Ida Bagus Nyoman Wartha (2015) yang fokus untuk meneliti *omed-omedan* sebagai sarana untuk mendidik karakter. Penelitian tersebut berjudul “Tradisi *Omed-omedan* sebagai Pendidikan Karakter bagi Teruna-teruni Banjar Kaja, Sesetan”.

Ketertarikan peneliti untuk fokus kepada *gender* laki-laki sebagai objek dari penelitian ini berdasarkan pada sebuah pernyataan dari Davis dan Proctor (1989, dalam Samovar, Porter, dan McDaniel, 2006) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa “*In Asian families, males are primarily responsible for task function, while females attend to social and cultural tasks.*” Menjelaskan bahwa di dalam sebuah keluarga di Asia, laki-laki lebih dominan dalam mengerjakan hal-hal yang memerlukan kekuatan fisik, seperti mencari nafkah, bahkan hingga memperbaiki kerusakan rumah. Hal ini sangat menarik bagi peneliti dikarenakan subjek dan objek yang diteliti adalah bagian dari yang dikatakan sebagai “*Asian families*” di mana memang secara jelas menurut geografi Indonesia berada di benua Asia, secara ras menjelaskan juga bahwa Indonesia adalah ras Asia, secara tempat lahir juga sangat jelas bahwa masyarakat Banjar Kaja terutama yang mengikuti tradisi *omed-omedan* adalah masyarakat yang lahir, hidup, dan besar di Banjar Kaja, yang berada di Bali, Indonesia. Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran, melalui penelitian ini peneliti ingin mencoba mengetahui apakah laki-laki di Banjar Kaja terlibat dalam kegiatan kebudayaan dan mengalami proses enkulturasi dan sosialisasi guna mempelajari hal-hal tentang budaya mereka khususnya *omed-omedan*.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat Banjar Kaja dalam mempertahankan dan terus melestarikan tradisi *omed-omedan* dalam gempuran era globalisasi agar identitas dari masyarakat adat Banjar Kaja akan tetap terjaga. Penelitian ini akan melengkapi penelitian budaya khususnya dalam kajian komunikasi. Proses komunikasi pewarisan budaya ini penting untuk diketahui melalui studi komunikasi, proses belajar dari generasi ke generasi sebagai upaya pewarisan budaya melalui aktivitas komunikasi. Interaksi masyarakat Banjar Kaja dalam berkegiatan di Banjar merupakan gambaran proses komunikasi dalam pewarisan budaya. Dengan demikian, melihat penelitian terdahulu serta beberapa referensi lainnya maka penulis

membuat suatu penelitian dengan judul "Proses Enkulturasasi dan Sosialisasi pada Laki-laki di Banjar Kaja, Sesetan, Denpasar, Bali".

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka berikut adalah perumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana proses enkulturasasi dan sosialisasi yang terjadi pada laki-laki di Banjar Kaja?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan ditetapkan agar terfokus dari awal hingga akhir. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses enkulturasasi dan sosialisasi yang terjadi pada laki-laki di Banjar Kaja

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek teoritis

Sebagai sumbangan pengetahuan atau wawasan bagi pengembangan ilmu komunikasi antara manusia dan kebudayaan dalam adat suatu daerah.

1.4.2 Aspek Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah dokumentasi tertulis terkait sejarah tradisi, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan dan menambah wawasan tidak hanya bagi masyarakat Bali sendiri tetapi juga masyarakat luar yang ingin mengetahui kebudayaan di Bali.

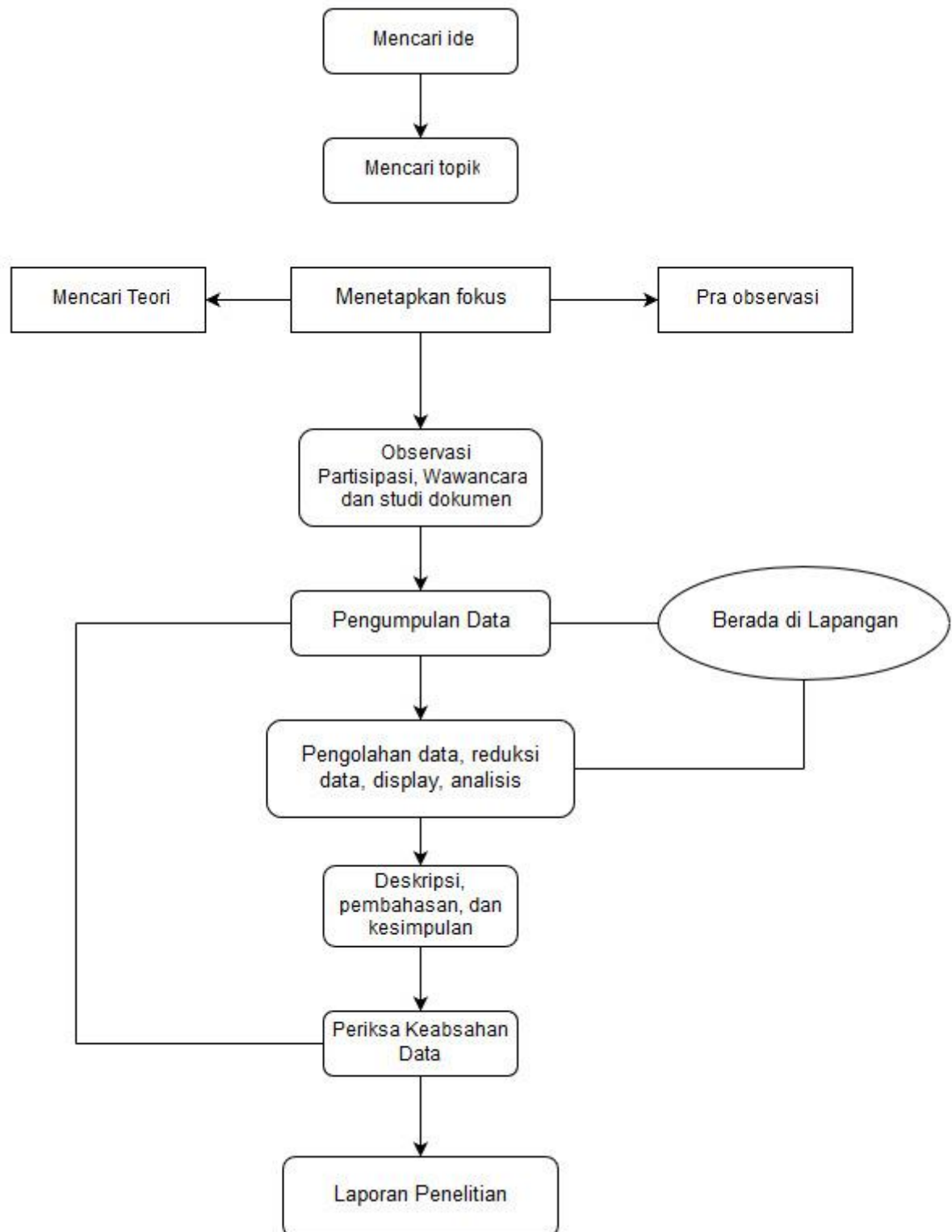
1.5 Tahapan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis melalui beberapa tahapan. Pertama melakukan observasi awal lalu menetapkan fokus penelitian. Setelah itu mencari teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. Selanjutnya melakukan pengumpulan data melalui cara observasi partisipasi, wawancara serta studi dokumen. Setelah pengumpulan-pengumpulan data, peneliti mengolah data yang di dapat untuk

mendapatkan hasil akhir penelitian serta menyimpulkan hasil penelitian yang dilakukan.

Gambar 1.1

Tahapan Penelitian (Olahan Peneliti)



1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.1 Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di Banjar Kaja, Desa Sesetan, Denpasar, Bali. Di mana tempat tersebut adalah tempat pelaksanaan tradisi *omed-omedan*.

1.6.2 Waktu

Kegiatan penelitian dilaksanakan pada rentang waktu Maret tahun 2018 sampai dengan Juli tahun 2018.

1.7 Sistematika Penelitian

Dalam sistematika penulisan skripsi ini akan diuraikan secara singkat dan sistematis. Isi dari setiap bab penulisan ini terdiri dari lima bab dan menguraikan masalah secara berurutan. Adapun pembagian dari setiap bab dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang masalah yang mendasari penulis dalam memilih topik dan berisi sistematika penelitian yang dilakukan. Dengan pemilihan topik mengenai proses enkulturasi dan sosialisasi pada laki-laki di Banjar Kaja, peneliti ingin menggali bagaimana proses-proses aktivitas pewarisan budaya yang ada di Banjar Kaja.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Pada bab ini berisikan tentang tinjauan penelitian terdahulu, teori-teori yang menjadi landasan pokok permasalahan pada penyusunan skripsi dan kerangka pemikiran

BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini berisikan mengenai paradigma penelitian, metode penelitian kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data, subjek penelitian dan objek penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian

Bab ini merupakan bagian utama dan ini dalam penelitian. Disebut sebagai bagian utama karena di dalam bab ini akan dibahas secara menyeluruh mengenai proses enkulturasi dan sosialisasi pada laki-laki di Banjar Kaja, berdasarkan hasil pengumpulan data yang di dalamnya terdapat informasi mengenai proses-proses tersebut, informasi dari data sekunder dan data primer serta pembahasan mengenai masalah yang dibahas dan dianalisis.

BAB V : Simpulan dan Saran

Bab ini berisi simpulan dari hasil penelitian yang diperoleh serta saran-saran yang dapat diberikan penulis mengenai penelitian yang dilakukan.

Daftar Pustaka

Lampiran